

**COMMUNITY EMPOWERMENT MODEL OF THE SOCIAL
TRANSFORMATION AND PUBLIC AWARENESS (STAPA)
COMMUNITY FOR CHILD LABORERS IN TOBACCO PLANTATIONS
FROM THE PERSPECTIVE OF COMMUNICATIVE ACTION**

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOMUNITAS SOCIAL
TRANSFORMATION AND PUBLIK AWARENESS (STAPA) TERHADAP
PEKERJA ANAK PERKEBUNAN TEMBAKAU DALAM PERSPEKTIF
TINDAKAN KOMUNIKATIF**

Abdur Rois

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
roishero3@gmail.com*

Abstrac: *This paper describes the empowerment model as well as the process and practice of empowering the STAPA community for child labor in tobacco plantations in the perspective of communicative action, from community empowerment practices measured from community participation in empowerment program services from the STAPA community in terms of planning, program action, decision making to evaluation with communicative action practices. The focus of this research object is tobacco plantation child labor in Jember Regency. The purpose of this study is to analyze and describe the model of community empowerment from the perspective of communicative action, so from here the author's goal is to find a model of community empowerment in the practice of communicative action, therefore this study uses qualitative research methods, data collection methods are carried out by interviewing with the help of key informants, then the documentation method is collecting data from previous research and documentation from the government and the community. This study shows that the model of community empowerment in the perspective of communicative action that is practiced by the STAPA community is to use the concept of empowerment as an interjective communication as a stimulus for discourse in the target community so that the goal of community empowerment in tobacco plantation child workers can be achieved.*

Keywords: *Model, Empowerment, STAPA, Labour, Child*

Korespondensi: **Abdur Rois**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

roishero3@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia tidak semua anak dapat mengakses hak dasar hidupnya dengan baik. Anak-anak yang tidak beruntung itu menjadi kelompok anak yang rentan dan berisiko tinggi dalam lingkungan sosial dan masa depannya. Mereka ini adalah anak-anak yang setiap harinya terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak. Secara umum pekerja anak sedang berusia 10-14 tahun yang berlatar keluarga miskin dan perbandingan jumlahnya antara jenis kelamin anak laki-laki dan anak perempuan tidak jauh terpaut. Di tingkat Negara-negara di Asia, jumlahnya anak yang menjadi pekerja anak di Indonesia menempati peringkat ke-7. Peringkat kesatu ditempati oleh Negara India yang memiliki 50 juta pekerja anak, lalu disusul oleh negara Bangladesh sebanyak 15 juta pekerja anak, dan negara Pakistan sebesar 10 juta.¹

Secara umum para anak Indonesia yang berjibaku melakukan pekerjaannya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak yang bekerja dan kelompok pekerja anak. Rilis dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak² disebutkan bahwa mereka ini adalah kategori anak yang sedang melakukan kegiatan ekonomi maksimal satu jam dengan berturut-turut atau tidak terputus dalam seminggu. Adapun kegiatan ekonomi tersebut dilakukan demi mendapatkan atau membantu orang tuanya memperoleh uang ataupun barang. Ada lagi kegiatan pekerja anak lainnya yang tak dibayar dengan niat membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Fenomena pekerja anak di Indonesia telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dengan cara melindungi anak dari bahayanya. Melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menghapus segala bentuk pekerjaan anak pada tahun 2022 (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia). Selain itu, Pemerintahan Indonesia telah membuat perlindungan hukum dengan beberapa kebijakan, salah satunya dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 1999, yang mana merupakan hasil ratifikasi Konvensi *International Labour Organization* (ILO) No. 138, yang isinya tentang kewajiban menghapus praktik-praktik pekerja anak dan meningkatkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja. Lalu disusul dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2002

¹Lihat Buku Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022, oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Hal. 8

² Saraswati, Rika, 2015, Penerbit PT Citra Aditya Bakti, Bandung, Hal, 115

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak dan kemudian diperkuat dengan Undang- Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.³

Laporan *International Labour Organization* (ILO) bahwa masih terdapat 1,76 juta anak yang usianya antara 10-17 tahun di Indonesia yang menjadi pekerja anak dan sekitar 50 persen bekerja rata-rata 21 jam per minggu. Parahnya, sekitar 20,7 persen dari pekerja anak bekerja pada kondisi berbahaya.⁴ Mayoritas pekerja anak itu bekerja di sektor perkebunan atau pertanian. Salah satu tempat berbahaya bagi anak adalah di pertanian tembakau. Bekerja di sektor tembakau adalah pekerjaan yang bahaya bagi anak, khususnya bagi kesehatan anak. Bahkan bekerja di pertanian tembakau termasuk dalam Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak karena di dalamnya membahayakan kesehatan dan keselamatan bagi pekerja anak. Mayoritas pekerja anak di daerah tembakau mengalami gangguan kesehatan termasuk gejala spesifik yang berkaitan dengan keracunan nikotin akut, paparan pestisida, berbagai cedera akibat suhu panas bahkan berpotensi untuk keracunan daun hijau tembakau.⁵

Pekerja anak yang bekerja di sektor perkebunan tembakau Jember ini memang sudah ada sejak zaman Belanda. Untuk itu, sebagai upaya menghapus pekerja anak pemerintah harus menggandeng banyak pihak. Pemerintah Kabupaten Jember berkomitmen untuk menghapus pekerja anak dan meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara *gropyokan*.⁶ Salah satu pihak yang ikut andil dalam *gropyokan tersebut* adalah Komunitas Perlindungan Anak yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) STAPA. Sejak tahun 2012 hingga kini LSM STAPA telah menjalankan program *Coorporate Social Responsibility* (CSR) dari PT. HM SAMPOERNA Tbk untuk memberikan pemberdayaan keluarga petani dan buruh tani untuk mencegah dan mengurangi adanya pekerja anak di daerah tembakau. Pada tahun 2018 program yang dijalkannya adalah Rumah Kreasi (RK) dengan tema “We

³Setiawan, D, 2017. *Cara Sampoernacegah anak kerja di sektor tembakau*. <https://industri.kontan.co.id/news/cara-sampoerna-cegah-anak-kerja-di-sektor-tebakau>.

⁴Fadzila, R.N. 2017. *Resiliensi Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Di Desa Petarangan, Kledung, Temanggung)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵Faisal, M. 2018. *Ladang Tembakau: Ketika Anak-Anak Dieksploitasi Tanpa Henti*. Hukum, hal. <https://tirto.id/ladang-tebakau-ketika-anak-anak-dieksploitasi-tanpa-henti-cM3M>

⁶Sholih, M. 2019. *Gropyokan Hapus Pekerja Anak*. <https://radarjember.jawapos.com/headline/23/07/2019/gropyokan-hapus-pekerja-anak/>.

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

Protect: Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Petani Dan Buruh Tani Di Area Pertanian Tembakau". Tujuan program ini memberikan pendidikan dan keterampilan hidup sebagai upaya memberikan perlindungan sosial kepada anak-anak Petani Tembakau (APT) dan Anak Buruh Tani Tembakau (ABT) dengan rentang usia 7 – 17 tahun.⁷

Apa yang dilakukan oleh Komunitas STAPA ini sangat menarik jika dikaitkan dengan komunikasi dakwah yang telah diperluas maknanya, cakupannya dan metodenya. Dalam terminologi yang lain komunikasi dakwah tidak semata-mata melakukan ceramah diatas mimbar, akan tetapi komunikasi dakwah juga bisa dilakukan melalui aksi nyata (*bilhal*), selain itu dakwah pemberdayaan juga sesuai anjuran dalam Alqur-an surah Ar-Ra`d ayat 11 yang artinya: *sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaa diri mereka sendiri*⁸. Dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata mensejahterakan masyarakat, akan tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai dakwah islam guna mewujudkan masyarakat yang islami dan sejahtera.

Relevansi komunikasi dakwah dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas STAPA sejatinya merupakan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi terjadi apabila dua orang atau lebih apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan atau tulisan) ataupun non verbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya dalam gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berbicara secara tatap muka, berbicara melalui telepon, menulis pesan kepada seseorang, sekelompok orang atau organisasi adalah contoh-contoh dari tindakan komunikasi langsung. Sementara yang termasuk komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan tidak secara perorangan, tetapi melalui medium atau alat perantara tertentu. Misalnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, pertunjukan kesenian dan sebagainya.

⁷STAPA Singkatan dari Social Transformation And Public Awareness Center berkantor di Kab. Pasuruan. Sesuai dengan data resmi di <http://ditpolkom.bappenas.go.id/> Nomer SKT STAPA yaitu 244/008/424.075/2011.

⁸ Al-Quran Terjemahan 2015, *Departemen Agama RI. Bamndung*: CV DarusSunnah

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

Berdasarkan fenomena sosial pekerja anak dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA di Kabupaten Jember seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai model dan praktik-praktik tindakan komunikatif komunitas STAPA dalam memberdayakan masyarakat Pekerja Anak dengan menggunakan pendekatan teori tindakan komunikatif yang digagas Jurgen Habermas. dengan lokasi penelitian di Desa Kalisat kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

B. PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Komunitas STAPA

Program pemberdayaan yang dilakukan STAPA yang bernama Rumah Kreasi, Rumah Kriasi ini adalah salah satu program komunitas STAPA merupakan wadah sebagai upaya melakukan pemberdayaan bagi anak-anak yang rentan atau beresiko tinggi menjadi pekerja anak perkebunan tembakau di Desa Kalisat Kabupaten Jember. Kegiatan ini dilaksanakan secara no-formal dalam bentuk dampingan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri pada anak atas pendidikan yang paling utama dari pada bekerja.

Selain itu, Rumah Kreasi sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat dengan metode tindakan komunikatif, sehingga menjadi wadah bagi masyarakat terutama bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan berekspresi melalui kegiatan di Rumah Kreasi, dengan tujuan agar nantinya menumbuhkan emansipasi dan solidaritas dikalangan masyarakat sebagai lingkungan penentu pada masa depan anak yang lebih baik. Rumah Kreasi dijadikan media pemberdayaan atau sebagai wadah paling efektif bagi STAPA dalam memberikan keleluasaan individu anak untuk mengorganisir dirinya dalam kelompok (collective self-empowerment) sehingga nantinya terjadi suatu dialogical encounter (pertemuan dialogis) yang menumbuhkan dan memperkuat stimulus solidaritas dalam proses keberdayaan diri di masa depan.

Adapun model pemberdayaan dalam perspektif tindakan komunikatif ini berangkat dari wilayah rentan pekerja anak di sektor perkebunan tembakau, yang banyak menyumbang tenaga kerja di usia anak, sehingga dalam ketimpangan sosial tersebut Komunitas STAPA melakukan program Pemberdayaan kepada anak yang bekerja di sektor tembakau, dengan tujuan memberi stimulus agar tercipta

kemandirian, kepedulian, dan kesadaran akan lingkungan sosial anak terhadap pentingnya perlindungan anak melalui program pemberdayaan dengan model tindakan Komunikatif.

Materi Pemberdayaan

Materi pemberdayaan dalam program belajar “Rumah Kreasi” adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis pendidikan alternatif. Pendidikan ini diberikan sebagai pendidikan di luar sekolah dengan konsep belajar dan bermain. Titik tekannya menggunakan pendekatan individual dengan memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua, keluarga, dan yang dikembangkan berdasarkan bakat, minat atau potensi yang dimiliki. Pendidikan alternatif tersebut tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode deduktif baru dengan melibatkan peserta didik untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara bersama sama, dengan ini pendidikan bagi para pekerja anak sektor perkebunan tembakau bersifat kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan.

Materi pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA untuk anak-anak dalam upaya menumbuhkan kesadaran lebih mementingkan pendidikan dari pada bekerja maka STAPA melakukan dialog dengan anak-anak penerima manfaat pemberdayaan dalam menentukan media pembelajarannya yang terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Komputer, Taman Edukasi, Pojok Literasi, dan Vokasional, materi pembelajaran tersebut merupakan stimulus STAPA dalam melakukan pemberdayaan dengan konsep merdeka belajar.

Relasi Komunikasi Intersubjektif

Hal paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah membangun relasi. Ketika seseorang mampu membangun relasi dengan sesamanya maka akan terbangun suatu jaringan sosial yang luas. Kesatuan dari relasi sosial yang dibangun akan memunculkan sebuah kelompok dan dinamika kelompok sangat ditentukan oleh beragam kebutuhan serta kepentingan setiap individu di dalamnya. Kondisi atau perasaan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya adalah salah satu energi untuk memperkuat relasi tersebut.

Ketika relasi sosial dapat terkelola dengan baik, maka individu akan menghasilkan kompetensi diri yang berkualitas dalam kehidupannya seseorang. Jadi, kuatnya relasi akan memberikan peluang bagi individu untuk saling berbagi beban

kehidupannya dengan orang lain, lantaran adanya kepercayaan yang terbangun. Sehingga, dalam menghadapi persoalan kehidupannya, setiap individu akan merasa adanya hubungan timbal balik di antara individu. Relasi akan bersifat positif dan dapat berlangsung secara efektif, apabila keberlangsungannya melalui proses komunikasi yang efektif.

Maksud relasi di sini yaitu kesetaraan setiap individu yang terlibat komunikasi, di mana dengan kesetaraan tersebut maka antara satu individu dengan individu yang lain mampu menjalin hubungan yang baik. Dengan demikian, individu-individu tersebut merasa nyaman dalam berkomunikasi, mereka akan bebas untuk berekspresi serta mengeluarkan ide dan gagasan masing-masing. Salah satu keberhasilan pemberdayaan komunitas STAPA dalam pemberdayaan pada pekerja, pada anak adalah relasi subjek komunikasi yang dibangunnya. Oleh karena itu, untuk melihat subyek komunikasi antara komunitas STAPA dengan pekerja anak, dengan orang tua dan pihak lain, maka peneliti menyelidiki bangunan norma komunikasi, dan jenis jenis komunikasi yang dilakukannya, seperti pada bagian berikut ini:

1. Norma Komunikasi

Untuk mengetahui dalam relasi komunikasi antara komunitas STAPA dengan pekerja anak dilakukan berdasarkan kesadaran individu masing-masing, maka, pertama-tama peneliti melacaknya pada norma-norma yang berlaku dalam interaksinya. Sebagai mana pengertian norma secara umum, maka, komunikasi mereka tidak akan lepas aturan yang berkaitan tingkah lakunya. Norma dalam hal ini adalah aturan atau kaidah perilaku antar anggota komunikasi komunitas STAPA, Pekerja Anak, Orang Tua dan pihak lain yang berisi perintah, larangan, dan sanksi. Perintah ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan, sementara larangan yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Jika melanggar perintah dan larangan, maka seseorang bisa terkena sanksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara pada kegiatan pembelajaran di taman edukasi, norma yang berlaku dalam komunikasi antara pekerja anak dengan relawan pemberdaya tidak didasarkan pada norma tertulis, tetapi berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam komunitas tersebut. Norma diberlakukan oleh komunitas STAPA dalam aktifitas pembelajaran lebih mengarah pada pilihan konsekuensi jika perilakunya melanggar kesepakatan dan tanggung jawab social bersama. Salah satu contohnya, Ketika anak-anak

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

melakukan bersepakat mau melakukan pembelajaran berkebun bersama esok hari, lalu setiap anak akan berbagi tugas membawa peralatan berkebun masing-masing. Ada yang membawa bibit, polliback, pacul, arit, dan lain-lain. Jika ada salah satu anak yang melanggar kesepakatan bersama tersebut, maka relawan STAPA tidak menghukum secara fisik, tetapi si anak hanya diberi konsekuensi membantu temannya yang membawa peralatan, diberi sanksi sebagai pembantu tugas temannya tersebut, merupakan sanksi sosial yang menekankan pada konsekuensi dan tanggung jawab anak. Sanksi semacam ini lebih menekankan pada etika dalam pergaulan. Implikasinya, rasionalitas pada consensus norma akan terbangun pada anak, bahwa jika dia tidak membawa peralatan maka mereka tidak bisa memerankan secara maksimal dalam komunitas social. Konsekuensinya, dia hanya menjadi pembantu bagi teman lainnya. Dengan demikian, posisi dia menjadi tidak setara dengan temannya yang membawa peralatan. Konsekuensi tidak setara dalam relasi sosial ini telah memberikan kesadaran bagi anak-anak atas rasionalitas norma yang dihasilkan dari konsensus.

Menurut Habermas, semua orang akan membuat norma-norma yang mengatur perilaku mereka sehingga menjadi rasional, tidak hanya dengan memberinya alasan-alasan rasional, melainkan juga melegitimasi secara intersubjektif. Dengan kata lain, orang harus mencapai konsensus rasional atas norma-norma tersebut. Habermas memasukkan moral, juga ke dalam norma-norma perilaku yang harus diuji secara intersubjektif. Proses untuk mencapai konsensus tersebut dapat terlaksana melalui diskursus praktis. Dalam hal norma yang dipraktikkan oleh relawan STAPA dan pekerja anak dalam diskursus praktis di atas, telah mencoba memecahkan norma-norma yang problematis secara kooperatif agar mencapai konsensus yang secara intersubjektif sesuai dengan kehendak semua peserta.

Dalam konteks norma yang telah dipraktikkan pada materi pembelajaran melalui kesepakatan antara anak-anak dan relawan seperti yang diurai di atas, tindakannya sudah sesuai dengan teori diskursus praktis, dimana, bertujuan terciptanya pemahaman timbal-balik atas norma-norma tindakan yang dipatuhi bersama. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan Komunitas STAPA pada pekerja anak dalam hal penerapan normanya merupakan upaya untuk terciptanya tindakan komunikatif yang dilakukan dengan sadar dan

rasional. Karena telah dilaksanakan melalui consensus yang telah diterima oleh peserta secara intersubjektif dan tanpa paksaan.

2. Komunikasi Cair dan Fleksibel

Setelah diketahui pola komunikasinya dalam menerapkan norma, peneliti selanjutnya memeriksa Tindakan komunikasi mereka yang fleksibel dan membuka lahirnya ruang reflektif. Pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan kegiatan pembelajaran mereka, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan para relawan saat mengajar sering kali menggunakan komunikasi interpersonal. Menurut Geral Miller serta M. Steinberg (1998: 274) mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi. Komunikasi interpersonal adalah proses penetrasi sosial yang nyata, karena semakin komunikator saling mengenal, semakin banyak pula karakter interpersonal yang tercakup dalam komunikasi tersebut. Jika komunikasi serta komunikasi adalah faktor yang cukup buat melanjutkan hubungan, ada keterampilan pribadi yang memadai buat mendukung pertumbuhannya, maka hubungan mereka mengalami perubahan kualitatif.

Pilihan komunikasi interpersonal tersebut, merupakan implikasi dari paradigma pemberdayaan komunitas STAPA yang berbasis pembebasan. Artinya, tujuan utama dari pola komunikasi ini adalah membebaskan pekerja anak dari eksploitasi struktur ekonomi dan membekali mereka dengan modal sosial dan pengetahuan. Pilihan komunikasi fleksibel yang ditampilkan oleh mereka adalah keterbukaan komunikasi antara relawan pemberdaya dan pekerja anak ditampilkan melalui diskusi diskusi yang menstimulus anak untuk bertanya apa saja dan menyampaikan keluh kesahnya. Dalam menjawabnya, terlebih dahulu yang diutamakan oleh relawan adalah jawaban dari anak lainnya. Melalui diskusi terbuka maka relawan dan pekerja anak dapat mengetahui serta memahami satu sama lain. Sikap yang ditekankan adalah inisiatif anak-anak untuk menceritakan masalah kesulitan pribadinya selama dalam komunitas dan saat bersama keluarganya. Bagi relawan, keterbukaan komunikasi bisa dijadikan alat mengukur atau mengetahui tingkat kepedulian anak terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Selain itu untuk jalan pengembangan sikap solidaritas sosial proses bertukar pesan.

Fleksibilitas komunikasi yang ditampilkan antara pekerja anak dan para relawan komunitas STAPA ini adalah faktor penting dalam menciptakan suasana

aktifitas pemberdayaan melalui pembelajaran dengan nyaman, sehingga anak dan relawan dapat berbicara dan merasa erat satu sama lain. Dengan sikap fleksibelitasnya para relawan pada pekerja anak, maka anak-anak merasa nyaman dan gamblang menceritakan keluh kesah, pemanfaatan timing mengobrol serta bagaimana sikap dalam menyampaikan inti obrolan dengan fokus meski awalnya terasa gugup.

Selain itu, fleksibelitas komunikasi juga terlihat pada para relawan selalu memberikan respon positif melalui ekspresi menyenangkan dan sesekali melontarkan gurauan agar suasana mencair. Sikap positif merupakan bentuk sikap relawan agar ditauladi anak-anak untuk menghargai atas apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga individu tersebut mampu menghargai diri sendiri secara baik dan positif.

Komunikasi fleksibel yang dilaksanakan komunitas STAPA tersebut, hemat peneliti, bisa disebut sebagai penerapan teori Tindakan komunikatif Habermas, dimana alternatif penyelesaian masalah rasionalitas dalam komunikasi antara relawan STAPA dan pekerja anak tidak melulu milik pengetahuan tertentu, tetapi lebih pada bagaimana subjek berbicara dan bertindak memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Komunikasi fleksibel ini digunakan sebagai tindakan koordinasi. Tindakan koordinasi melalui komunikasi yang fleksibel menjadikan para komunikator mengadopsi sikap praksis yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama atau konsensus yang merupakan tujuan melekat dari suatu tuturan (speech). Ketika para penutur satu sama lain menggunakan sikap praksis semacam ini, mereka melakukan apa yang disebut dengan tindakan komunikatif (communicative action).

3. Komunikasi Setara

Dalam berbagai situasi, terdapat perbedaan dalam macam hal misal kedudukan, bahasa, tingkat pengetahuan dan lain-lain. Dalam komunikasi yang terjadi antara relawan dan anak-anak tentu saja relawan memiliki tingkat kedudukan dan pengalaman yang lebih banyak. Namun, ketidaksetaraan ini sangat perlu diimbangi agar tidak berjalan hanya komunikasi satu arah saja. Kesetaraan dalam komunikasi sangat diperlukan dimana tidak ada membedakan atau mengkotak-kotakan status dalam pemberdayaan pada pekerja anak. Dengan

adanya kesetaraan dalam komunikasi relawan dan pekerja anak dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Peneliti menemukan bahwa ketika pembelajaran berlangsung tercipta kesetaraan komunikasi dengan mendengarkan secara seksama tanpa menyela. Sehingga anak-anak tanpa ragu menceritakan hal-hal yang dialami secara utuh. Selain itu, kesetaraan komunikasi lainnya adalah komunikasi dengan saling menghormati. Komunitas relawan STAPA memiliki rasa hormat kepada pekerja anak yang notabene dari segi usia tentu lebih tua dari anak-anak tersebut, dan dari tingkat pendidikan juga lebih tinggi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi relawan STAPA untuk bisa menghormati anak-anak. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Komunikasi setara melalui komunikasi saling menghormati juga dilakukan relawan STAPA pada orang tua anak. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan program pelayanan bagi orang tua anak dalam forum rutin untuk sosialisasi perlindungan anak. Dalam sosialisasi tersebut, tampak bagaimana para relawan menghormati orang tua anak yang rata-rata pendidikannya hanya lulusan SMP tersebut. Tanpa terlihat menggurui sosialisasi perlindungan anak di antaranya anak tidak boleh bekerja sebelum menginjak dewasa, anak harus di penuhi hak dasar pendidikan, hak makanan bergizi, hak mendapat nama yang baik, hak berpendapat dan lain lain bisa diterima dengan baik oleh para orang tua pekerja anak.

4. Komunikasi Empansipatoris

Selain dituntut kesetaraan, pemberdayaan perspektif Habermas (1987) menyatakan bahwa pengembangan komunitas dituntut untuk didukung sebuah pengetahuan yang emansipatoris /membebaskan. Dengan pengetahuan yang bersifat emansipatoris, diasumsikan bahwa penyelenggaraan program pengembangan komunitas dapat lebih berjalan dengan partisipatif. Pengetahuan emansipatoris menjadi irisan dari pengetahuan teknis dan pengetahuan lokal. Pengetahuan teknis dibawa oleh mereka yang memiliki seperangkat pengetahuan yang dianggap rasional serta pengetahuan lokal yang banyak mengarah ke pemahaman dan penafsiran dari masyarakat. Dimana hal tersebut menggerakkan pada tindakan yang lebih dapat memberdayakan masyarakat.

Dominasi komunikasi publik biasanya ditentukan oleh posisi seseorang karena status ekonomi, sosial dan politik secara umum dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendorong terciptanya komunikasi publik yang bebas dari dominasi, maka, komunitas STAPA mendorong adanya ruang bagi setiap anggota komunikasi anak dan relawan memiliki posisi sosial yang setara. Sehingga tidak ada perbedaan antara individu yang memiliki status sosial tinggi dengan yang berstatus sosial rendah. Kesetaraan posisi sosial bisa dilihat dari kegiatan rutin mereka yaitu evaluasi internal bersama antara anak dan para relawan pemberdaya. Evaluasi ini merupakan kegiatan rapat rutin setiap bulan sekali.

Di sini, semua anak dan relawan memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan masing-masing terkait kegiatan pembelajaran anak, baik kegiatan yang sudah berlangsung maupun yang baru akan dilaksanakan. Dengan adanya kesetaraan semacam ini, maka setiap anggota tidak sungkan untuk berpendapat sebab mereka tidak merasa adanya dominasi dari pihak lain yang dirasa lebih tinggi dari dirinya.

5. Komunikasi Reflektif

Komunikasi “reflektif” menurut Habermas adalah komunikasi yang menuntut alasan-alasan yang bersifat rasional. Bentuk komunikasi macam ini kemudian disebut sebagai “diskursus.” Di dalam diskursus ini para pesertanya seolah-olah keluar dari kebiasaan sehari-hari tetapi, mereka masing-masing menguji secara rasional masalah-masalah yang mereka bawa dari kebiasaan sehari-harinya. Diskursus ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mencapai konsensus. Konsensus ini tidak bersifat naif yang diandaikan begitu saja, namun bersifat reflektif. Maka dari itu diskursus adalah bentuk refleksi tindakan komunikatif.

Dalam konteks Tindakan komunikasi reflektif pada relasi intersubjektif antara pekerja anak dan relawan STAPA, peneliti menemukannya bahwa materi belajar di program Rumah Kreasi ditentukan bersama antara pendidik dan peserta didik tentang apa saja yang mau di pelajari, dengan memberikan stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama untuk pembelajaran setiap minggunya. Peserta didik atau anak-anak dapat memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari bersama di dalam komunitasnya, kemudian dirancang bersama menjadi kurikulum pembelajaran.

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

Kata kunci pembelajaran Rumah Kreasi adalah kesepakatan bersama antara relawan dengan anak-anak, dan stimulus ruang kritis bagi anak. Hal ini, jika dianalisa menggunakan teori Jurgen Habermas, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan komunitas STAPA tersebut mengacu pada konteks keseharian yakni interaksi sosial dimana peserta didik berpartisipasi untuk berbagi pengalaman, belajar meneliti argumentasi, serta melakukan justifikasi atas tindakannya. Dengan begitu, tindakan sosial menjadikan relasi personal sebagai model tindakan yang melibatkan norma dan aturan tertentu sesuai kesepakatan bersama. Jadi, sebuah tindakan akan bermakna sosial apabila tindakan itu memberi akses bagi orang lain. Dan menjadi tindakan intensional bermakna sosial disebabkan sebuah tindakan ditujukan untuk orang lain serta mengharapkan timbal balik.

Dengan demikian, program Rumah Kreasi Komunitas STAPA merupakan tindakan sosial yang bermakna 'tindakan strategis' dan 'tindakan komunikatif'. Keduanya sama-sama meaningful karena mempengaruhi orang lain untuk merespons apa yang telah dilakukan subyek. Perbedaannya kalau 'tindakan strategis' bersifat instrumental karena memperlakukan orang lain untuk mencapai tujuan, sedangkan tindakan komunikatif berupaya untuk mencari satu pemahaman.

Tindakan strategis Komunitas STAPA dalam program Rumah Kreasinya bisa dilihat pada penentuan visi pembelajarannya untuk memandirikan dan membebaskan anak dari eksploitasi pekerjaan sebagai buruh tembakau. Sedangkan pada ranah praksis pemberdayaannya bisa dibaca pada pemberian stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama untuk pembelajaran setiap minggunya. Selain itu, masih ada dominasi pengetahuan dan pengalaman tanpa sadar yang dipraktikkan oleh relawan dalam relasi sosialnya kepada anak, seperti; perlindungan pendidikan, perlindungan emosional dan perlindungan dengan memanfaatkan sistem sumber daya.

Sedangkan untuk tindakan komunikatifnya bisa kita baca pada upaya Komunitas STAPA untuk mencapai kesepakatan intersubjektif sebagai landasan bagi pemahaman timbal balik agar bisa mencapai konsensus damai. Seperti; tawaran pada anak-anak untuk mau belajar apa, dan yang dipelajari anak-anak adalah merupakan pilihan sadarnya sendiri. Serta, tersedianya manajemen forum untuk menentukan secara bersama-sama menentukan materi pembelajarannya.

Materi pembelajaran merupakan kesepakatan anak-anak dan relawan, meskipun ada beberapa pembelajaran yang menjadi strategi pemberdayaan tidak terpikirkan oleh anak, namun untuk pembelajaran yang anak-anak pilih dan disepakati bersama, maka pembelajaran itu akan difasilitasi di setiap pertemuan mingguan, di antaranya pembelajaran yang dipilih dan disepakati bersama yakni pembelajaran, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, komputer, Bertani, Baca Tulis, Menggambar, Hadrah dan Pancak Silat.

Orientasi Praksis Dalam Komunikasi Intersubjektif

Orientasi Komunikasi didasarkan pada tujuan program pemberdayaan Komunitas STAPA dalam pencegahan pekerja anak di Kabupaten Jember. Strategi mencapai tujuan tersebut adalah mengubah kesadaran para pihak dan anak-anak yang rentan supaya tidak terlibat dalam dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mencapai kesadaran tersebut, adalah dengan penguatan pengetahuan, sosial, dan keterampilan hidup anak-anak dan orang tua. Kesadaran merupakan kemauan pada diri anak tanpa paksaan oleh pihak siapapun untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Berbasis ini, maka peneliti mengamati praksis komunikasi intersubjektifnya selama proses pemberdayaan berorientasi pada peningkatan kesepakatan bersama melalui perlindungan anak, peningkatan kerja sama dan peningkatan capaian hasil program.

Meningkatkan Kesepakatan Bersama Melalui Perlindungan Anak

Perlindungan Anak merupakan tindakan komunitas STAPA untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak adalah peran serta seseorang dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi sekaligus ikut memanfaatkan hasil dari pembangunan tersebut. Perlindungan dalam konteks Partisipasi dalam konteks pemberdayaan pekerja anak disini adalah keterlibatan orang tua anak dan pihak lain dalam meningkatkan kesepakatan bersama.

Untuk meningkatkan kesepakatan bersama membebaskan anak dari eksploitasi pekerja anak, menurut informan Afii, dilakukan melalui pendekatan

pemberian perlindungan yang menyangkut perlindungan pendidikan, perlindungan emosional dan perlindungan dengan memanfaatkan sistem sumber daya.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pada Pekerja Anak perkebunan tembakau yang dilaksanakan komunitas STAPA pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja dengan menitik beratkan pada kesepakatan bersama dalam mengarahkan masa depan, serta bertujuan membebaskan anak dari segala praktik sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak. Memberikan kesadaran melalui kesepakatan pada masyarakat desa tentang dampak negatif bahaya menjadi pekerja anak yang meliputi dampak pada fisik, emosi maupun sosialnya. Selain itu, komunitas STAPA hendak mengembalikan kehidupan sosial anak untuk mempunyai waktu luang bersosialisasi dengan teman sebanyanya dan menumbuhkan sikap anak menjadi lebih percaya diri dan tidak egois didalam interaksi ataupun menjalin kerjasama dengan orang lain.

Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama

Setelah proses kesepakatan bersama melalui perlindungan anak, untuk mencapai tujuan bersama pemberdayaan, Komunitas STAPA dalam tindakan pemberdayaannya berupaya meningkatkan kemampuan kerja sama, di mana setiap individu (STAPA, Anak, Orang Tua Anak, dan Pihak Lain) dalam proses pemberdayaan tersebut berpartisipasi aktif dan bahu membahu dalam pendapat, ide, gagasan, dan tindakanya untuk bersama-sama mencapai tujuan pemberdayaan.

Charles H. Cooley, sosiolog Amerika, berpendapat bahwa kerja sama akan timbul jika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kerja sama sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama.

⁹ Panduan pemberdayaan komunitas STAPA

Ada tiga bentuk relasi kerja sama yang diupayakan meningkat oleh komunitas STAPA dalam pemberdayaannya, antara lain; kerja sama dengan anak, kerja sama dengan orang tua anak, dan kerja sama dengan pihak stakeholder.

1. Kerja Sama dengan Anak

Menyamakan persepsi tentang tindakan dan tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA tidak hanya dilakukan oleh atau dengan orang dewasa saja, tetapi dengan anak-anak yang notabene menjadi sasaran pemberdayaan sangat penting dilakukannya. Anak-anak yang rentan oleh eksploitasi industri ekonomi dalam pandangan komunitas STAPA sebagai subyek aktif yang sedang berproses secara sosial untuk menjadi lebih baik kualitas kehidupannya ke depan. Mereka bukanlah obyek pasif yang harus diisi dan diarahkan sesuai dengan kemauan dan keinginannya orang dewasa dengan mengesampingkan potensi, hak dan keinginan bebasnya. Sebagai subyek aktif tentunya anak-anak paling tahu apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkannya. Menempatkan posisi anak sebagai subyek dalam relasi sosial, bagi komunitas STAPA adalah bagian integral dari tindakan pemberdayaan, yakni, memanusiawikan manusia.

Selain secara paradigmatik anak-anak adalah subyek pemberdayaan, kerja sama dengan anak merupakan manifestasi ontologis, yakni, untuk meringankan dan mempermudah mencapai target tujuan-tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA. Salah satu syarat dalam kerja sama walaupun dengan anak adalah tersedianya posisi setara antara pelakunya. Menyadari hal ini, tentu saja komunitas STAPA tidak menarik kerja sama dengan anak dalam kerja sama dengan skala yang luas, tetapi pada hal spesifik sesuai dengan kapasitas, potensi, dan kebutuhannya anak saja. Oleh karena itu, sesuai dengan pengamatan peneliti, kerja sama yang dilakukan antara komunitas STAPA dengan anak-anak adalah di wilayah kontrak pembelajaran.

2. Kerja Sama dengan Orang Tua Anak

Ketidakmampuan ekonomi dan kesadaran keluarga menjadi faktor utama anak-anak terjerumus dalam kegiatan pekerjaan sektor perkebunan tembakau di Desa Kalisat. Dari 248 anak yang menjadi sasaran program STAPA, mayoritas berlatar dari keluarga secara ekonomi kurang mampu. Keterlibatan anak pada pekerjaan sektor tembakau tersebut, tentu saja yang paling utama bertanggung

jawab adalah orang tuanya. Oleh karena itu, kerja sama antara STAPA dengan orang tua sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan bersama pemberdayaan, yakni, membebaskan anak dari kegiatan sektor pekerjaan tembakau. Sasaran kerja sama ini adalah peningkatan ekonomi keluarga dan kesadaran orang tua.

Ada tiga bentuk kerja sama yang telah dilakukan, yakni melalui forum FGD, forum penguatan ekonomi keluarga, dan Home Visit. Forum FGD (Focus Group Discussion) merupakan pertemuan awal kali program disosialisasikan di Kantor Desa Kalisat. Bekerja sama dengan pemerintah desa setempat, para orang tua yang menjadi sasaran program layanan dikumpulkan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya memenuhi hak hak dasar anak tentang pendidikan dan terbebas dari eksploitasi pekerja anak. Capaian hasil dalam FGD tersebut, diperoleh kesepemahaman dan kesepakatan para orang tua tentang pentingnya anak-anak mereka untuk mengikuti program pembelajaran dan pemberdayaan yang dilaksanakan STAPA di desa Kalisat.

Kerja sama berikutnya antara para orang tua dan STAPA adalah penguatan ekonomi keluarga. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, terutama untuk para Ibu Rumah Tangga. Harapannya, dengan meningkatnya pendapatan ekonomi keluarga, maka, anak-anak tidak rentan menjadi pekerja anak di sektor tembakau. Di salah rumah tokoh masyarakat desa Kalisat, para Ibu dikumpulkan untuk diajak rembuk mengenai peningkatan ekonomi keluarga melalui home industri. Dalam pertemuan tersebut disepakati home industri pembuatan kue kering. Sedangkan peran STAPA sebagai fasilitator yang menghubungkan modal awal dengan dana CSR dan menghubungkan hasil produksinya dengan pasar melalui pemasaran online.

Dan kerja sama yang ketiga adalah kerja sama melalui home visit. Kerja sama ini merupakan pola komunikasi yang dibangun secara intens antara STAPA dengan para orang tua. Lebih tepatnya kerja sama melalui komunikasi tatap muka langsung para relawan dengan para orang tua anak di masing masing rumah mereka untuk memberikan laporan perkembangan anak selama proses pembelajaran di Sanggar Rumah Kreasi. Melalui komunikasi cari dan fleksibel, para relawan melaporkan progres anak anak tersebut pada orang tuanya. Selain itu, para relawan juga sekaligus memantau perkembangan sosial anak selama

masa bersama lingkungan keluarganya terkait dengan kerentanannya dalam pekerjaan di sektor tembakau.

Pola kerja sama melalui home visit ini dijalankan dengan nilai-nilai kekeluargaan. Tidak bersifat formal dan kaku, tetapi semacam komunikasi dalam pertemuan keluarga. Masing-masing pihak saling mensupport supaya anak-anak mereka bisa menjalani proses pendidikan secara layak. Oleh karena itu, antara orang tua dan relawan saling bersikap terbuka atas perkembangan anak selama mendapatkan layanan program pembelajaran Rumah Kreasi maupun selama berada di lingkungan sosial keluarganya. Home visit dilakukan relawan sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan kebutuhan komunikasi. Isi komunikasi mereka tidak hanya soal perkembangan pendidikan anak, tetapi juga menyangkut perkembangan usaha home industri yang telah dilaksanakan.

Melalui tiga bentuk kerja sama ini, yakni melalui kerja sama forum FGD, kerja sama penguatan ekonomi dan kerja sama home visit, menurut ketua komunitas STAPA Ibu Ery, paling berdampak pada peningkatan kesadaran adalah kerja sama home visit. Sedangkan kerja sama penguatan ekonomi keluarga berdampak pada meningkatnya kepercayaan para orang tua pada relawan komunitas STAPA. Meningkatnya kesadaran orang tua melalui home visit akan pentingnya memenuhi hak pendidikan bagi anak, disebabkan komunikasi intens yang dijalankan dengan metode kekeluargaan. Kerja sama home visit semakin efektif karena didukung oleh kerja sama penguatan ekonomi keluarga yang menumbuhkan kepercayaan tinggi pada STAPA. Oleh karena itu, saat anak-anak dinyatakan telah selesai menjalani program pembelajaran di Rumah Kreasi, maka para orang tua langsung memasukkannya di Pondok Pesantren maupun di Sekolah umum. Pemantauan STAPA menunjukkan 90 persen anak-anak yang selesai mengikuti program di Rumah Kreasi melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren dan di sekolah umum, dan mereka tidak lagi terseret menjadi pekerja anak

3. Kerja Sama dengan Masyarakat dan Pemerintah Desa

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA secara komprehensif tidak cukup dilakukan bersama orang tua dan anak-anak saja, tetapi dengan pihak lain sangat penting dilakukan. Anak-anak yang terjerumus dalam kegiatan pekerjaan sektor industri tembakau di Kalisat, selain faktor

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

ekonomi keluarga, juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kerja sama dengan pihak lain, dalam hal ini masyarakat setempat dan pemerintah desa Kalisat sangat mutlak diperlukan. Kerja sama ini dilakukan agar lingkungan sosial dan pemerintah desa setempat menjadi peduli dan bersama sama ikut bertanggung jawab memenuhi hak hak dasar anak.

bahwa, untuk menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kembangnya anak. Sehingga meskipun wilayahnya terdapat banyak perkebunan tembakau, dengan harapan mereka akan belajar berkebun yang baik dan tidak membahayakan bagi anak, terutama pada kesehatannya. Jika masyarakat sudah ikut peduli dan berkolaborasi untuk melindungi dan menjaga tumbuh kembang anak dengan baik, maka sistem perlindungan pada pekerja anak perkebunan tembakao akan berjalan dan hak dasar kebutuhan anak akan terpenuhi.

Untuk memulai kerja sama ini dengan masyarakat desa dan pemerintah desa, pertama tama komunitas STAPA melakukan penjaringan kader desa atau kelompok untuk menjadi relawan STAPA. Kader desa yang dijaring ini adalah kelompok anak muda yang terdidik atau yang sudah sarjana. Untuk memobilisasi masyarakat desa, komunitas STAPA menggandeng kader PKK sebagai kepanjangan tangannya dalam penyebaran informasi pembebasan anak dari pekerjaan perkebunan tembakau. Sedangkan kader desa yang menjadi relawan STAPA berperan sebagai pendamping dalam deliver informasi.

Selain menggunakan kerja sama melalui FGD, komunitas STAPA melakukan kerja sama mengadakan pelatihan keterampilan bercocok tanam dengan pengaplikasian obat-obatan yang berdasarkan keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu juga, pelibatan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah desa setempat dalam kegiatan di Rumah Kreasi untuk melakukan pendampingan anak dalam kegiatan belajar. Tujuan kerja sama ini agar nantinya jika program dari komunitas STAPA sudah selesai atau telah terminasi maka mereka akan melanjutkan kegiatan pendampingan di Rumah Kreasi bersama kader lokal yang memang sudah di beri bekal dalam melakukan pendampingan melalui rapat koordinasi dan pelatihan rutin yang di lakukan STAPA.

Melalui bentuk kerja sama STAPA dengan tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Kalisat, maka capaian keberhasilan program pemberdayaannya adalah kesadaran lingkungan sosial pada pemenuhan hak hak dasar anak

meningkat secara signifikan. Indikatornya peningkatan kesadaran ini, setelah program ini dijalankan selama tiga tahun, program Rumah Kreasi saat ini dijadikan kebijakan pemerintah desa dalam bingkai program Desa Layak Anak. Dampak lain capaian keberhasilan program pemberdayaan STAPA adalah sebanyak 248 anak yang awalnya dikategorikan rentan sebagai pekerja anak, saat ini mereka sudah dinyatakan terbebas dari kerentanan sebagai pekerja anak dan telah menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah desa setempat melalui program Desa Layak Anak.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA merupakan model pemberdayaan yang menitikberatkan pada komunikasi sebagai tindakan paradigmatis. Artinya, keberhasilan dalam komunikasi yang dijalankan komunitas STAPA akan menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bisa dilacak pada program-program pemberdayaannya yang menggunakan norma komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi yang fleksibel, setara, emansipatoris, dan reflektif. Model pemberdayaan yang menitikberatkan pada empat komunikasi tersebut dalam perspektif Habermas merupakan pola pemberdayaan yang didasarkan rasionalitas tindakan komunikatif. Hal ini bisa disimpulkan model pemberdayaan STAPA pada pekerja anak di Desa Klisat sudah sesuai dengan perspektif tindakan komunikatif Habermas.

Hasil penelitian kedua, dalam tahapan pemberdayaan yakni perencanaan bersama satakeholder tersebut, diperoleh kesepahaman dan kesepakatan para orang tua dan stakeholder tentang pentingnya anak-anak mereka untuk mengikuti program pembelajaran dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas STAPA di Desa Klisat.

Ketiga, konstruksi model pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan komunitas STAPA merupakan model pemberdayaan yang tidak menekankan pada hasil kuantitatif, atau dalam perspektif Habermas tindakan rasio instrumental, tetapi menekankan proses pemberdayaan pada hasil secara kualitatif. Model pemberdayaan semacam ini dapat dibaca pada orientasi praksis dalam komunikasi intersubjektifnya melalui perlindungan pendidikan, perlindungan emosional, dan perlindungan memanfaatkan sumber daya. Untuk mencapai kualitas tiga perlindungan tersebut,

maka komunitas STAPA melakukan peningkatan kerja sama melalui kerja sama dengan anak, kerja sama dengan orang tua dan kerja sama dengan pihak lain. Hasil dari peningkatan kerja sama ini adalah tercapainya tujuan bersama yaitu pemenuhan kebutuhan hak dasar anak dalam pendidikan.

Sumbangan teori tindakan komunikatif dalam penelitian ini sangat berarti dalam melihat proses diskursus pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA melalui kesepakatan-kesepakatan menuju perubahan sosial yang diinginkan bersama. Proses diskursus tersebut terjadi dalam ruang (publik) kerja sama dengan anak, orang tua dan para pihak lainnya. Hasil temuan memperlihatkan bahwa proses komunikasi di ruang kerja sama ini mengkondisikan komunikasi dalam posisi intersubjektif, sehingga proses tersebut dapat menghasilkan program pemberdayaan yang berjalan secara efektif.

Saran

Saran yang peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada komunitas STAPA untuk menambahkan kegiatan festival ruang publik yang diisi oleh anak-anak dengan dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat desa. Festival ruang publik ini sebagai ekspresi sikap kritis anak-anak pada eksploitasi sistem sosial dan ekonomi yang mengabaikan pemenuhan hak-hak hidup anak.
2. Kepada komunitas STAPA terus semangat dan konsisten dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dengan komunikasi intersubjektif demi perubahan kualitas harkat dan martabat kemanusiaan yang lebih baik.
3. Kepada pemerintah desa Kalisat untuk tetap mengadopsi metode tindakan komunikatif Rumah Kreasi dalam program Desa Layak Anak. Adopsi metode ini penting untuk acuan agar tidak kehilangan spirit dan prinsip tindakan komunikatif dalam melakukan pemberdayaan pada anak-anak di Desa Kalisat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Agustine, et.al, 2014. *Kondisi Pekerja Anak Yang Bekerja Di Sektor Berbahaya*. Volume: 2, No: 1, ISSN: 2442-4480, hal: 1-146. *Jurnal Universitas Padjajaran*.
- Asnawati, Siti, 2015. *Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Perkebunan Kelapa Sawit, Studi Kasus Di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*. Volume: 4, No: 4. *Jurnal Universitas Tanjungpura Avianti*,

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

Annisa dan Sihalo, Martua, 2013. Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal.

Fadzila, R.N. 2017. Resiliensi Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Di Desa Petarangan, Kledung, Temanggung). Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Faisal, M. 2018. Ladang Tembakau: Ketika Anak-Anak Dieksploitasi Tanpa Henti.

A. Hasjmy, 1884. Dustur Dakwah Menurut Alquran, Jakarta: Bulan Bintang.

Hukum, hal. <https://tirto.id/ladang-tembakau-ketika-anak-anak-dieksploitasi-tanpa-henti-cM3M>

Sholih, M. 2019. Gropyokan Hapus Pekerja Anak. <https://radarjember.jawapos.com/headline/23/07/2019/gropyokan-hapus-pekerja-anak/>

Hardiman, Budi F., 1993. Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Habermas, Jurgen. 1973. Erkenntnis und Interesse. Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft: Frankfurt.

Habermas, Jurgen. 1984. The Theory of Communicative Action: (Volume I), Reason and Rationalization of Society (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press.

Habermas, Jurgen. 1979. Communication and The Evolution of Society (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press.

Alimandan, 2007. Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hadi, Agus Purbathin, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan", Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2009.

Juhari Bonjol Imam, "Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang Di Sidoarjo", Dikutip dari Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 5, Nomor 2, Desember 2019, IAIN Jember

Nandi, 2006. Pekerja Anak Dan Permasalahannya. Volume: 6, No: 2. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia

Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022, oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Hal. 8

Saraswati, Rika, 2015, Penerbit PT Citra Aditya Bakti, Bandung, Hal, 115

Warsini, et.al, 2005. Modul Penanganan Pekerja Anak. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI.

Manurung, Rosmaulina, Marito, 2013. Kerjasama ILO (International Labour Organization) Dan Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Di Indonesia (2004-2009). Jurnal Universitas Riau.

Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif

Nandi, 2006. Pekerja Anak Dan Permasalahannya. Volume: 6, No: 2. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

Pembangunan Kasus-Kasus Pengembangan Masyarakat. Surakarta: Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992.

Setyowati, Y. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan. Jurnal Aspikom, 3(1), 16-32.

*Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Publik
Awareness (Stapa) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif
Tindakan Komunikatif*